

# MORFEM TERIKAT DALAM BAHASA BANJAR

## *BOUND MORPHEME IN BANJAR LANGUAGE*

Rissari yayuk

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

Jalan A. Yani km 32,2, Banjarbaru

Pos-el: yrisariyayuk@yahoo.co.id, Telepon: 089691827674

### **Abstrak**

Judul penelitian ini adalah morfem terikat dalam bahasa Banjar. Masalah yang dikaji meliputi 1) bagaimanakah wujud morfem terikat imbuhan prefiks, 2) bagaimanakah wujud morfem terikat imbuhan sufiks, 3) bagaimanakah wujud morfem terikat imbuhan infiks, dan 4) bagaimanakah wujud morfem terikat imbuhan simulfiks. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan 1) wujud morfem terikat imbuhan prefiks, 2) wujud morfem terikat imbuhan sufiks, 3) wujud morfem terikat imbuhan infiks, dan 4) wujud morfem terikat imbuhan simulfiks. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan teknik simak dan catat. Waktu pengambilan data bulan Agustus sampai dengan bulan Desember 2016 di Kabupten Hulu Sungai Selatan. Hasil penelitian mendiskripsikan wujud dan makna prefiks atau awalan dalam bahasa Banjar terdiri atas awalan Ka'ke', awalan ma'me', pa'pe', ba'ber', di'di', sa'se' dan ta'ter'. Awalan ta'ter'. Wujud sufiks atau akhiran dalam bahasa Banjar terdiri atas akhiran an'an', akhiran i'i'. akan'kan', dan nya'nya'. Wujud konfiks atau gabungan terdiri atas, konfiks ka-an'ke-an', ba-an'ber-an', par-akan, sa-nya 'se-nya', 'se-an'. Berikutnya, Infiks atau sisipan dalam bahasa Banjar terdiri atas, al'el dan am'em'.

Kata Kunci: morfem, konfiks, Banjar

### **Abstract**

*This study discusses about bound morpheme in Banjarese language. The problems in the research include 1) the forms of bound morphemes of prefix, 2) the forms of bound morphemes of suffix, 3) the forms of bound morphemes of infix, and 4) the forms of bound morphemes of simulfix. The method used in this research is qualitative-descriptive method. The research concludes that the forms and the meanings of the prefix of Banjarese language consists of prefixes Ka'ke', the prefix ma'me' pa'pe' 'ba' air', sa'di'sa' se' and ta'ter', ta prefix 'ter'. Suffix or suffixes exist in the language consisted of an suffix 'an', the suffix i'i'. will be 'right', and his 'it'. Konfiks exist or a combination comprising, konfiks to an 'all-an', ba-an 'air-an', par-will, at its 'as-is', 'se-an'. Next, Infix or insert language Banjarese consists of, al'el and am'em'.*

*Keywords: morpheme, konfiks, Banjar.*

## 1. Pendahuluan

Bahasa daerah merupakan aset berharga untuk memperkaya budaya bangsa. Melalui bahasa daerah ini akan menampilkan identitas daerah masing-masing. Salah satu bahasa daerah di Indonesia ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Bahasa daerah yang dimaksud adalah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Banjar. Bahasa ini disebut dengan bahasa Banjar.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, penting sekali dilakukan kajian tentang bahasa Banjar. Melalui kajian ini berarti turut mendokumentasikan bahasa daerah di Kalimantan Selatan. Hal ini berarti pula, hasil penelitian ini diharapkan akan bisa dikenalkan kepada generasi muda Banjar kelak.

Bahasa Banjar hingga sekarang tersebar di 13 kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Selatan. Bahasa ini menjadi bahasa perhubungan masyarakat di Kalimantan Selatan, bahkan antar suku yang berbeda pun kala berkomunikasi memilih bahasa Banjar sebagai bahasa penghubungnya. Hingga sekarang bahasa Banjar tetap bertahan di tengah penuturnya. Namun demikian, untuk daerah perkotaan bahasa ini sudah mengalami pergeseran. Masyarakat Banjar sudah mulai memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar komunikasi antar suku maupun masyarakat perkotaan lainnya.

Sebagaimana bahasa Indonesia, bahasa Banjar terdiri atas struktur fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Keempat struktur ini memiliki ciri khas masing-masing yang mencerminkan bahasa Banjar sebagai bahasa yang berbeda dengan bahasa daerah lainnya. Struktur morfologi misalnya, struktur ini berhubungan dengan sistem linguistik Banjar seperti masalah kata, morfem, proses pembentukannya, dan arti yang terdapat di dalamnya meliputi arti leksikal dan

gramatikal. Struktur morfologi yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu kepada pendapat Ramlan (2012: 35) yang menyebut dengan deretan morfologik, menurutnya kajian morfologi berkaitan dengan masalah deretan morfologik yaitu suatu deretan atau daftar yang memuat kata-kata yang berhubungan dalam bentuk dan artinya. Subroto (2012:19) menyatakan bahwa dalam linguistik, morfologi berkaitan dengan masalah pembentukan kata. Sementara Ramlan (2012: 35) menjelaskan satuan bahasa seperti imbuhan ber, mem dan ke-an merupakan morfem yang mengandung arti secara gramatik. Satuan bahasa ini selalu terikat dengan kata lainnya sehingga membentuk makna leksikal.

Kajian tentang bahasa Banjar, khususnya di bidang morfologi masih jarang dilakukan dibanding dengan kajian dalam bahasa Indonesia. Kalaupun ada publikasi penyebarannya tentang kajian ini juga masih terbatas. Padahal melalui kajian morfologi dalam bahasa Banjar ini akan banyak diketahui hal-hal yang berhubungan dengan kata, morfem, proses pembentukannya, dan makna leksikal serta gramatikal yang ada di dalam bahasa yang selama ini menjadi bahasa perhubungan antar suku di Provinsi Kalimantan Selatan. Pengetahuan dan pemahaman tentang morfologi dalam bahasa Banjar ini jika terus dikaji, didokumentasikan dan disebarluaskan melalui penelitian dan penerbitan, kemungkinan besar dapat menjadi salah satu materi muatan lokal di sekolah-sekolah di provinsi ini. Dasar asumsi ini disebabkan referensi materi muatan lokal tentang bahasa Banjar yang selama ini diajarkan di sekolah tingkat dasar hingga lanjutan atas juga masih sedikit.

Contoh penelitian yang berhubungan dengan masalah morfologi pernah dilakukan oleh Jamzaroh (2008). *Pengaruh words order terhadap*

*perwujudan kata dan frase pada gramatika bahasa Banjar dan bahasa Jawa.* Penelitian ini mengkaji tentang penanda nomina, imbuhan fleksi, imbuhan registatif, bentuk pasif dan derajat keeratan frasa dalam bahasa Jawa. Rusdiana (2016), Proses morfologis bahasa Banjar. Rusdiana ini mengkaji tentang proses morfologi yang terdapat dalam bahasa Banjar secara umum. Djantera, dkk. (1986) mengkaji *Morfologi Sintaksi Bahasa Banjar Kuala*. Penelitian ini mendeskripsikan struktur morfologi dan sintaksis khusus untuk bahasa Banjar Kuala.

Judul penelitian ini adalah morfem terikat dalam bahasa Banjar. Masalah yang dikaji hanya membahas morfem afiks yang meliputi 1) bagaimanakah wujud morfem terikat imbuhan prefiks, 2) bagaimanakah wujud morfem terikat imbuhan sufiks, 3) bagaimanakah wujud morfem terikat imbuhan infiks, dan 4) bagaimanakah wujud morfem terikat imbuhan simulfiks. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan 1) wujud morfem terikat imbuhan prefiks, 2) wujud morfem terikat imbuhan sufiks, 3) wujud morfem terikat imbuhan infiks, dan 4) wujud morfem terikat imbuhan simulfiks.

Manfaat penelitian adalah bagi dunia pendidikan menjadi salah satu referensi pengajaran tentang bahasa Banjar. Bagi pemerhati bahasa daerah, hasil penelitian ini akan menambah wawasan tentang bahasa daerah yang berasal dari suku Banjar. Selanjutnya, bagi masyarakat luas, makalah ini akan menambah khazanah dokumentasi bagi pengetahuan mereka.

## **2. Teori dan Metode**

### **2.1 Kajian Teori**

Verhaar (via Putrayasa, 2010:3) menyatakan morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk struktur kata

serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata. Rohmadi, dkk (2013:1) menyatakan bahwa morfem merupakan bagian dari unsur pembentuk kata. Morfem dari kata *morphed* dan *ema*. *Morphe* berarti bentuk, sedangkan *ema* yang mengandung arti. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa morfem adalah kesatuan bunyi terkecil yang mengandung arti serta tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsur pembentuknya. Morfem adalah kesatuan yang ikut serta dalam pembentukan kata dan dapat dibedakan artinya. Subroto (2012:19) menyatakan bahwa hampir semua ahli morfologi menyatakan bahwa morfem adalah satuan unit tata bahasa terkecil yang memiliki arti. Katamba (1994:20) menyatakan bahwa morfem adalah satuan terkecil yang tak dapat diperkecil lagi yang mempunyai arti atau fungsi gramatikal yang membentuk kata-kata.

Berkaitan dengan jenis morfem, Chaer (2008:19-20) menjelaskan bahwa morfem terdiri atas morfem dasar dan morfem afiks. Pertama, morfem dasar adalah morfem yang dapat menjadi dasar dalam proses morfologi. Morfem dasar ini terdiri atas bebas dan terikat. Morfem dasar bebas contoh, *kata beli, makan, merah*. Morfem dasar ini bisa berwujud kata dasar yang dapat langsung digunakan dalam kalimat. Morfem dasar terikat, contoh preposisi dan konjungsi. Preposisi dan konjungsi tidak pernah mengalami afiksasi. Kedua, morfem afiks. Morfem afiks adalah morfem yang tidak dapat menjadi dasar, melainkan hanya sebagai pembentuk. Contohnya, *me, pe-an, kan*.

Secara garis besar, Dardjowidjojo (1997:80) menyatakan afiks yang terletak di lajur paling depan dalam kata disebut prefiks atau awalan. Afiks yang terletak dilajur belakang disur sufiks atau akhiran. Afiks yang selalu melekat di tengah bentuk dasar disebut infiks atau sisipan.

Gabungan beberapa afiks dalam satu kata disebut simulfik atau gabungan afiks. Simulfiks adalah afiks yang terletak di muka bentuk dasar dan sebagiannya terletak dibelakangnya. Simulfiks ini harus melekat secara bersamaan dalam satu kata dan mendukung satu fungsi gramatikal.

Rohmadi, dkk. (2013:13-15) menjelaskan bahwa morfem afiks ialah morfem yang selalu melekat pada morfem lainnya atau dapat memiliki makna setelah bergabung dengan morfem bebas. Contoh, *ber, se, me*. Chaer (2008:20) menyatakan morfem afiks tidak memiliki makna leksikal. Morfem ini tidak dapat memiliki makna langsung dalam sebuah pertuturan. Ramlan (2012:56-61) menyatakan morfem afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata lain, untuk membentuk kata baru. Contoh kata *minuman*. Kata ini terdiri atas dua unsur yaitu *minum* merupakan kata, dan *-an* merupakan afiks.

## 2.2 Metode Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif dan elisitasi. Metode ini dilaksanakan dengan teknik simak dan catat. Metode observasi partisipatif digunakan peneliti dengan ikut berpartisipasi secara langsung dalam percakapan dengan mitra tutur. Peneliti langsung menyimak dan mencatat data yang diperoleh melalui tuturan lisan para informan penutur bahasa Banjar yang dibutuhkan. Untuk lebih mendukung penggalan data, peneliti juga menggunakan metode elisitasi agar mitra tutur dapat secara langsung atau tidak bertutur dengan menggunakan data yang peneliti butuhkan melalui pancingan

tuturan yang dilakukan peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Alasan penggunaan metode ini karena kajian berdasarkan data yang alami atau apa adanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Djajasudarma (2010:54) yang mengatakan bahwa data yang digunakan bersifat akurat dan alamiah. Data yang diperoleh sesuai dengan yang di lapangan ini dianalisis sesuai teori dan disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa. Langkah kerja penelitian ini adalah pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Informan adalah penutur bahasa Banjar yang berada di Kota Kandangan dan Barabai. Para penutur adalah masyarakat Banjar yang sempurna alat bicaranya. Berusia di atas 20 tahunan. Waktu pengambilan data bulan Agustus sampai dengan bulan Desember 2016 di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan.

## 3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, wujud morfem terikat dalam bahasa Banjar meliputi prefiks, sufiks, infiks, dan simulfiks. Makna yang terdapat dalam morfem terikat dalam bahasa Banjar ini memiliki kesamaan dengan makna yang terdapat dalam morfem terikat dalam bahasa Indonesia pada umumnya. Contoh morfem terikat dalam bahasa Banjar ini yaitu

### 3.1 Imbuan prefiks atau awalan

Berikut merupakan morfem terikat yang berwujud imbuan prefiks atau awalan dalam bahasa Banjar. Imbuan ini akan memiliki makna setelah bergabung dengan morfem bebas lain.

#### 3.1.1 Awalan *ka 'ke'*

Morfem *ka 'ke'* akan memiliki makna tingkat, himpunan, dan orang yang di.... Ketiga makna *ka'ke'* ini bisa dilihat pada

penggunaannya dalam kata yang terdapat di contoh kalimat berikut.

- (1) *Unda anak nang kalima*  
'Saya anak yang kelima'
- (2) *Katiga ikung urang tuh bukah disasahi sapi*  
'Ketiga orang itu lari dikejar sapi'
- (3) *Kahandak sorang ikam tuh capat bulik*  
'Kehendak saya kamu itu cepat pulang'

Kalimat *unda anak kalima* 'saya anak yang kelima' ini menggunakan imbuhan *ka'ke'* pada kata *kalima*'kelima. Makna imbuhan ini dalam kata tersebut menyatakan tingkat atau urutan. Maksud kalimatnya adalah penutur mengaku kalau dia merupakan anak orang tuanya yang berada pada urutan kelima

*Katiga ikung urang tuh bukah disasahi sapi* 'ketiga orang itu lari dikejar sapi'. Kalimat ini menggunakan imbuhan *ka'ke'* yang bermakna himpunan pada kata *katiga*'ketiga'. Maksud kalimat ini adalah bahwa penutur memberi informasi bahwa ketiga orang yang dilihatnya itu lari dikejar sapi.

*Kahandak sorang ikam tuh capat bulik*, 'kehendak saya kamu itu cepat pulang'. Kalimat ini menggunakan imbuhan awalan *ka'ke'* yang menyatakan orang yang di...pada kata *kahandak*'kehendak'. Maksud kalimat ini berarti penutur menghendaki mitra tutur agar pulang cepat. Orang yang dikehendaki penutur adalah mitra tutur.

### 3.1.2 Awalan *pa'pe'*

Morfem *pa'pe'* akan memiliki makna orang yang melakukan, orang yang suka melakukan, dan alat yang melakukan sesuatu. Ketiga makna *pa'pe'* ini bisa dilihat pada penggunaannya dalam kata yang terdapat di contoh kalimat berikut

- (4) *Pamakan ramania sing banyakan nih siapa?*

'Pemakan gandaria yang banyak sekali ini siapa?'

- (5) *Inya tuh pangaramput banar*  
'Dia itu suka berbohong sekali'
- (6) *Panumbuk baras nini hilang*  
'Palu beras nenek hilang'  
*Pamakan ramania sing banyakan nih siapa?*, 'pemakan gandaria yang banyak sekali ini siapa?'

Kalimat ini menggunakan imbuhan akhiran *pa'pe'* yang memiliki makna orang yang melakukan. Maksud kalimat ini adalah penutur bertanya siapa orangnya yang melakukan tindakan makan gandaria yang banyak sekali.

*Inya tuh pangaramput banar*, 'dia itu suka berbohong sekali'. Kalimat ini menggunakan imbuhan *pa'pe'* memiliki makna orang yang suka melakukan. Maksud kalimat ini adalah penutur menyatakan bahwa orang yang dimaksud memiliki kebiasaan suka berbohong.

*Panumbuk baras nini hilang* 'palu beras nenek hilang'. Kalimat ini menggunakan imbuhan *pa'pe'* yang memiliki makna alat untuk melakukan sesuatu. Maksud kalimat ini adalah penutur menyatakan bahwa alat yang digunakan nenek untuk menumbuk beras telah hilang.

### 3.1.3 Awalan *ma' me'*

Awalan *ma' me'* dalam bahasa Banjar memiliki makna gramatikal menjadi, menuju, menghasilkan, menyerupai, dan memberi. Kelima makna *ma' me'* ini bisa dilihat pada penggunaannya dalam kata yang terdapat di contoh kalimat berikut

- (7) *Banah kita pinanya sudah pada manguning*  
'Padi kita sepertinya sudah pada menguning'
- (8) *Abah malam ini malaut jar*  
'Ayah malam ini melaut katanya'
- (9) *Uma manyambal acan di padu*  
'Ibu menyambal terasi di dapur'

- (10) *Tapasanku sing banyakan jadi manggunung di kamar*  
 ‘Cucianku banyak sekali jadi menggunung di kamar’
- (11) *Amang Ancah mancat dinding rumahku*  
 ‘Paman Ancah mengecat dinding rumah saya’
- (12) *Banuh kita pinanya sudah pada manguning,*  
 ‘padi kita sepertinya sudah pada menguning’.

Kalimat ini menggunakan kata yang berimbuhan *ma'me'* pada *menguning'* menguning’. Afiks *ma'me'* dalam kata ini memiliki makna gramatikal menjadi. Dengan demikian kata *menguning'* menguning’ berarti menjadi kuning.

*Abah malam ini malaut jar* ‘ayah malam ini melaut katanya’. Kalimat ini menggunakan kata yang berimbuhan *ma'me'* pada kata *malaut'* melaut’. Afiks *ma'me'* ini memiliki makna gramatikal menuju. Dengan demikian kata *malaut'* melaut’ memiliki makna leksikal menuju laut.

*Uma manyambal acan di padu,* ‘ibu menyambal terasi di dapur’. Kalimat ini menggunakan kata yang berimbuhan *ma'me'* pada kata *manyambal'* menyambal’. Afiks *ma'me'* ini memiliki makna menghasilkan. Dengan demikian kata *manyambal'* menyambal’ memiliki makna leksikal menghasilkan sambal.

*Tapasanku sing banyakan jadi manggunung di kamar* ‘cucianku banyak sekali jadi menggunung di kamar’. Kalimat ini menggunakan kata yang berimbuhan *ma'me'* pada kata *manggunung'* menggunung’. Afiks *ma'me'* ini memiliki makna gramatikal menyerupai. Dengan demikian kata *menggunung'* menggunung’ memiliki makna leksikal menyerupai gunung.

*Amang Ancah mancat dinding rumahku,* ‘paman Ancah mengecat dinding rumah saya’. Kalimat ini menggunakan kata yang berimbuhan *ma'me'* pada kata *mancat'* mengecat’. Afiks *ma'me'* ini memiliki makna memberikan. Dengan demikian kata *mancat'* mengecat’ memiliki makna leksikal memberikan cat.

### 3.1.4 Awalan *ba'ber'*

Awalan *ba'ber'* dalam bahasa Banjar memiliki makna gramatikal melakukan pekerjaan, memanggil, mempunyai, himpunan, keadaan, menggunakan. Keenam makna *ba'ber'* ini bisa dilihat pada penggunaannya dalam kata yang terdapat di contoh kalimat berikut

- (13) *Hidin badagang intan di Pasar Bumi Salamat*  
 ‘Beliau berdagang intan di Pasar Bumi Sambat’
- (14) *Lawan kaka tuh jangan baaku ikam, kada baik*  
 ‘Dengan kakak itu jangan beraku kamu, tidak baik’.
- (15) *Kucing tuh bataring sakalinya*  
 ‘Kucing itu bertaring ternyata’
- (16) *Kami umpat arisan badua haja*  
 ‘Kami ikut arisan berdua saja’
- (17) *Kanapa gawian ikam saharianan nih baungut haja*  
 ‘Mengapa pekerjaan kamu satu hari ini termenung saja’
- (18) *Ading basipada ka padang*  
 ‘Adik bersepeda ke sawah’
- (19) *Hidin badagang intan di Pasar Bumi Salamat*  
 ‘Beliau berdagang intan di Pasar Bumi Sambat’.

Kalimat ini menggunakan kata yang berimbuhan *ba'ber'* pada kata *badagang'* berdagang’. Afiks *ba'ber'* ini memiliki makna gramatikal melakukan pekerjaan. Dengan demikian kata *badagang'* berdagang’ memiliki makna leksikal melakukan pekerjaan berdagang.



*Lawan kaka tuh jangan baaku ikam, kada baik* ‘dengan kakak itu jangan beraku kamu, tidak baik’. Kalimat ini menggunakan kata yang berimbuhan *ba’ber’* pada kata *baaku’beraku’*. Afiks *ba’ber’* ini memiliki makna gramatikal memanggil. Dengan demikian kata *baaku’beraku’* memiliki makna leksikal memanggil aku.

*Kucing tuh bataring sakalnya* ‘kucing itu bertaring ternyata’ kalimat ini menggunakan kata yang berimbuhan *ba’ber’* pada kata *bataring’bertaring’*. Afiks *ba’ber’* ini memiliki makna gramatikal memiliki. Dengan demikian kata *bataring’bertaring’* memiliki makna leksikal memiliki taring.

*Kami umpat arisan badua haja* ‘kami ikut arisan berdua saja’. Kalimat ini menggunakan kata yang berimbuhan *ba’ber’* pada kata *badua’berdua’*. Afiks *ba’ber’* ini memiliki makna gramatikal himpunan. Dengan demikian kata *badua’berdua’* memiliki makna leksikal himpunan yang terdiri atas dua orang.

*Kanapa gawian ikam saharianan nih baungut haja*, ‘mengapa pekerjaan kamu satu hari ini termenung saja’. Kalimat ini menggunakan kata yang berimbuhan *ba’ber’* pada kata *baungut’termenung’*. Afiks *ba’ber’* ini memiliki makna gramatikal dalam keadaan. Dengan demikian kata *baungut’termenung’* memiliki makna leksikal dalam keadaan termenung.

*Ading basipada ka padang* ‘adik bersepeda ke sawah’. Kalimat ini menggunakan kata yang berimbuhan *ba’ber’* pada kata *basapida’bersepeda’*. Afiks *ba’ber’* ini memiliki makna gramatikal menggunakan. Dengan demikian kata *basapida’bersepeda’* memiliki makna leksikal menggunakan sepeda.

### 3.1.5 Awalan *di’di’*

Awalan *di’di’* dalam bahasa Banjar memiliki makna gramatikal dikenai

pekerjaan, dikenai alat, dan dipasang atau diberi. Ketiga makna *di’di’* ini bisa dilihat pada penggunaannya dalam kata yang terdapat di contoh kalimat berikut.

(20) *Tilam dicatuk Uma*

‘Kasur dipukul Ibu’

(21) *Tanah ngintu dicangkul Abah bahimat*

‘Tanah itu dicangkul ayah dengan kuat’

(22) *Buku gambar dilim ading lawan nasi*  
‘Buku gambar dilem adik dengan nasi’

(23) *Tilam dicatuk Uma*

‘kasur dipukul Ibu’

Kalimat ini menggunakan kata yang berimbuhan *di’ di’* pada kata *dicatuk’ dipukul’*. Afiks *di’ di’* ini memiliki makna gramatikal dikenai pekerjaan. Dengan demikian kata *dicatuk’ dipukul’* memiliki makna leksikal dikenai pekerjaan pukul.

*Tanah ngintu dicangkul Abah bahimat* ‘tanah itu dicangkul ayah dengan kuat’. Kalimat ini menggunakan kata yang berimbuhan *di’ di’* pada kata *dicangkul’ dicangkul’*. Afiks *di’ di’* ini memiliki makna gramatikal dikenai alat. Dengan demikian kata *dicangkul’ dicangkul’* memiliki makna leksikal dikenai alat cangkul.

*Buku gambar dilim ading lawan nasi*  
‘buku gambar dilem adik dengan nasi’

Kalimat ini menggunakan kata yang berimbuhan *di’ di’* pada kata *dilim’ dilem’*. Afiks *di’ di’* ini memiliki makna gramatikal diberi. Dengan demikian kata *dilim’ dilem’* memiliki makna leksikal diberi lem.

### 3.1.6 Awalan *sa’se’*

Awalan *sa’se’* dalam bahasa Banjar memiliki makna gramatikal seperti, sama, dan satu, Ketiga makna *di’di’* ini bisa dilihat pada penggunaannya dalam kata yang terdapat di contoh kalimat berikut.

(24) *Mainan ikam nih sagudang hudah banyaknya*

‘Mainan kamu ini segudang sudah banyaknya’

(25) *Ading hudah satinggi aku*

‘Adik sudah setinggi aku’

(26) *Nyawa tuh sauma lawan unda*

‘Kamu itu satu ibu dengan saya’

(27) *Mainan ikam nih sagudang hudah banyaknya*

‘mainan kamu ini segudang sudah banyaknya’.

Kalimat ini menggunakan kata yang berimbuhan *sa* ‘se’ pada kata *sagudang* ‘segudang’. Afiks *sa* ‘se’ ini memiliki makna gramatikal dikenai seperti. Dengan demikian kata *sagudang* ‘segudang’ memiliki makna leksikal seperti gudang.

*Ading hudah satinggi aku* ‘adik sudah setinggi aku’. Kalimat ini menggunakan kata yang berimbuhan *sa* ‘se’ pada kata *satinggi* ‘setinggi’. Afiks *sa* ‘se’ ini memiliki makna gramatikal dikenai sama. Dengan demikian kata *satinggi* ‘setinggi’ memiliki makna leksikal sama tinggi.

*Nyawa tuh sauma lawan unda* ‘Kamu itu satu ibu dengan saya’ Kalimat ini menggunakan kata yang berimbuhan *sa* ‘se’ pada kata *sauma* ‘seibu’. Afiks *sa* ‘se’ ini memiliki makna gramatikal satu. Dengan demikian kata *sauma* ‘seibu’ memiliki makna leksikal satu ibu.

### 3.1.7 Awalan *ta*’ter’

Awalan *ta*’ter’ dalam bahasa Banjar memiliki makna gramatikal kegiatan ketidaksengajaan. Makna *ta*’ter’ ini bisa dilihat pada penggunaannya dalam kata yang terdapat di contoh kalimat berikut.

(28) *Tukaranku tahambur pas di halaman ikam hintadi*

‘Belianku terhambur tepat di halaman kamu tadi’

(29) *Tukaranku tahambur pas di halaman ikam hintadi*

‘Belianku terhambur tepat di halaman kamu tadi’.

Kalimat ini menggunakan kata yang berimbuhan *ta* ‘ter’ pada kata *tahambur* ‘terhambur’. Afiks *ta* ‘ter’ ini memiliki makna gramatikal kegiatan tidak sengaja. Dengan demikian kata *tahambur* ‘terhambur’ memiliki makna leksikal tidak sengaja menghamburkan.

## 3.2. Imbuhan Sufiks atau Akhiran

Berikut merupakan morfem terikat yang berwujud imbuhan prefiks atau awalan dalam bahasa Banjar. Imbuhan ini akan memiliki makna setelah bergabung dengan morfem bebas lain.

### 3.2.1 Akhiran *an* ‘an’

Akhiran *an* ‘an’ dalam bahasa Banjar memiliki makna gramatikal yang di, hasil, alat, tiruan, dan ukuran. Makna *an* ‘an’ ini bisa dilihat pada penggunaannya dalam kata yang terdapat di contoh kalimat berikut.

(30) *Makanan Banjar tuh nyaman banar*

‘Makanan Banjar itu enak sekali’

(31) *Lukisan Abah sudah dijual*

‘Lukisan Ayah sudah dijual’

(32) *Mitiran tukang tatinggal di rumah*

‘Meteran tukang tertinggal di rumah’

(33) *Bantalan bangkuku sudah rabit*

‘Bantalan bangkuku sudah sobek’

(34) *Sidin bayar cicilan mingguan*

‘Beliau bayar cicilan mingguan’

(35) *Makanan Banjar tuh nyaman banar*

‘Makanan Banjar itu enak sekali’

Kalimat ini menggunakan kata yang berimbuhan *an* ‘an’ pada kata *makanan* ‘makanan’. Afiks *an* ‘an’ ini memiliki makna gramatikal yang di. Dengan demikian kata *makanan* ‘makanan’ memiliki makna leksikal yang dimakan.

*Lukisan Abah sudah dijual* ‘lukisan Ayah sudah dijual’ Kalimat ini menggunakan kata yang berimbuhan *an*



'an' pada kata *lukisan* 'lukisan'. Afiks *an'an* ini memiliki makna gramatikal hasil. Dengan demikian kata *lukisan* memiliki makna leksikal hasil lukisan.

*Mitiran tukang tatinggal di rumah* 'Meteran tukang tertinggal di rumah' Kalimat ini menggunakan kata yang berimbuhan *an* 'an' pada kata *mitiran* 'meteran'. Afiks *an'an* ini memiliki makna gramatikal kegiatan alat. Dengan demikian kata *mitiran* 'meteran' memiliki makna leksikal alat untuk mengukur meter.

*Bantalan bangkuku sudah rabit* 'bantalan bangkuku sudah sobek'. Kalimat ini menggunakan kata yang berimbuhan *an* 'an' pada kata *bantalan* 'bantalan'. Afiks *an'an* ini memiliki makna gramatikal tiruan. Dengan demikian kata *bantalan* 'bantalan' memiliki makna leksikal tiruan seperti bantal.

*Sidin bayar cicilan mingguan* 'Beliau bayar cicilan mingguan' kalimat ini menggunakan kata yang berimbuhan *an* 'an' pada kata *mingguan* 'mingguan'. Afiks *an'an* ini memiliki makna gramatikal kegiatan ukuran waktu. Dengan demikian kata *mingguan* 'mingguan' memiliki makna leksikal ukuran waktu tiap minggu.

### 3.2.2 Akhiran *i* 'i'

Akhiran *i*'i' dalam bahasa Banjar memiliki makna gramatikal membuat jadi di, melakukan pekerjaan. Makna *i*'i' ini bisa dilihat pada penggunaannya dalam kata yang terdapat di contoh kalimat berikut.

(36) *Panasi ja bubur tuh*

'Panasi saja bubur itu'

(37) *Hantaki mija nyaman buhannnya hinip*

'Hentaki meja biar mereka diam'

(38) *Panasi ja bubur tuh*

'panasi saja bubur itu'

Kalimat ini menggunakan kata yang berimbuhan *i* 'i' pada kata *panasi* 'panasi'. Afiks *i*'i' ini memiliki makna gramatikal kegiatan membuat jadi. Dengan demikian kata *panasi* 'panasi' memiliki makna leksikal membuat jadi panas.

*Hantaki mija nyaman buhannnya hinip* 'Hentaki meja biar mereka diam' kalimat ini menggunakan kata yang berimbuhan *i* 'i' pada kata *hantaki* 'hentaki'. Afiks *i*'i' ini memiliki makna gramatikal kegiatan melakukan pekerjaan. Dengan demikian kata *hantaki* 'hentaki' memiliki makna leksikal melakukan pekerjaan hentak.

### 3.2.3 Akhiran *akan* 'kan'

Akhiran *kan*'kan' dalam bahasa Banjar memiliki makna gramatikal pekerjaan untuk orang lain dan membuat jadi. Melakukan pekerjaan. Makna *kan*'kan' ini bisa dilihat pada penggunaannya dalam kata yang terdapat di contoh kalimat berikut.

(39) *Bawakan Uma banih ngini ka padangan*

'Bawakan Ibu, padi ini ke dapur'

(40) *Ulanjaan ikam nih satuakan ja dalam palastik ganal*

'Belanjaan kamu ini satukan saja dalam plastik besar'.

(41) *Bawakan Uma banih ngini ka padangan*

'Bawakan Ibu, padi ini ke dapur'

Kalimat ini menggunakan kata yang berimbuhan *akan* 'kan' pada kata *bawakan* 'bawakan'. Afiks *akan*'kan' ini memiliki makna gramatikal pekerjaan untuk orang lain. Dengan demikian kata *bawakan* 'bawakan' memiliki makna leksikal melakukan pekerjaan membawa untuk *uma* 'ibu'.

*Ulanjaan ikam nih satuakan ja dalam palastik ganal* 'belanjaan kamu ini satukan saja dalam plastik besar'. Kalimat ini menggunakan kata yang

berimbuhan *akan* 'kan' pada kata *satukan*'satukan'. Afiks *akan*'kan' ini memiliki makna gramatikal membuat jadi. Dengan demikian kata *satukan*'satukan' memiliki makna leksikal membuat jadi satu.

### 3.2.4 Akhiran *nya'nya'*

Akhiran *nya'nya'* dalam bahasa Banjar memiliki makna gramatikal sebagai penentu, dan keterangan. Makna *nya'nya'* ini bisa dilihat pada penggunaannya dalam kata yang terdapat di contoh kalimat berikut.

(42) *Inyanya pang nang dihadaki*

'Dianya lah yang ditunggu'

(43) *Paampihannya tuntung jua gawianku*

'Akhirnya selesai juga pekerjaanku'

(44) *Inyanya pang nang dihadaki*

'Dianya lah yang ditunggu'

Kalimat ini menggunakan kata berimbuhan *nya'nya'* pada kata *inyanya*'dianya'. Afiks *nya'nya'* ini memiliki makna gramatikal penentu. Dengan demikian kata *inyanya*'dianya' memiliki makna leksikal yang menentukan adalah dia.

*Paampihannya tuntung jua gawianku* 'akhirnya selesai juga pekerjaanku'. Kalimat ini menggunakan kata berimbuhan *nya'nya'* pada kata *Paampihannya* 'akhirnya'. Afiks *nya'nya'* ini memiliki makna gramatikal keterangan. Dengan demikian kata *Paampihannya* 'akhirnya' memiliki makna leksikal keterangan akhir.

## 3.3 Imbuhan Konfiks

Berikut merupakan morfem terikat yang berwujud imbuhan gabungan atau konfiks dalam bahasa Banjar. Imbuhan ini akan memiliki makna setelah bergabung dengan morfem bebas lain.

### 3.3.1 Gabungan *ka-an'ke-an'*

Konfiks *ka-an'ke-an'* dalam bahasa Banjar memiliki makna gramatikal

berhubungan dengan soal, menyatakan tempat, menyatakan lingkungan kekuasaan, dan dikenai. Makna *ka-an'ke-an'* ini bisa dilihat pada penggunaannya dalam kata yang terdapat di contoh kalimat berikut.

(45) *Kakuliran inya mamajahakan api dapur, maulah hatap rumah parak tabakar*

'Kemalasan dia memadamkan api tungku, membuat atap rumah hampir terbakar.'

(46) *Kantorku tamasuk dalam Kalurahan Banjarbaru Utara*

'Kantorku termasuk Kelurahan Banjarbaru Utara'

(47) *Kasultanan Banjar kada dada lagi wayahini*

'Kesultanan Banjar tidak ada lagi sekarang'

(48) *Kasakitan hidup maulah inya kuat*

'Kesakitan hidup membuat dia kuat'

(49) *Kakuliran inya mamajahakan api dapur, maulah hatap rumah parak tabakar*

'kemalasan dia memadamkan api tungku, membuat atap rumah hampir terbakar.'

Kalimat ini menggunakan kata berimbuhan *ka-an'ke-an'* pada kata *kakuliran*'kemalasan'. Imbuhan *ka-an'ke-an'* ini memiliki makna gramatikal berhubungan dengan soal. Dengan demikian kata *kakuliran*'kemalasan' memiliki makna leksikal berhubungan dengan soal malas.

*Kantorku tamasuk dalam Kalurahan Banjarbaru Utara* 'kantorku termasuk Kelurahan Banjarbaru Utara' Kalimat ini menggunakan kata berimbuhan *ka-an'ke-an'* pada kata *kalurahan*'kelurahan'. Imbuhan *ka-an'ke-an'* ini memiliki makna gramatikal berhubungan dengan tempat. Dengan demikian kata *kalurahan*'kelurahan' memiliki makna leksikal tempat sebuah kelurahan.

*Kasultanan Banjar kada dada lagi wayahini* ‘Kesultanan Banjar tidak ada lagi sekarang’. Kalimat ini menggunakan kata berimbuhan *ka-an’ke-an’* pada kata *kasultanan’kesultanan’*. Imbuhan *ka-an’ke-an’* ini memiliki makna gramatikal berhubungan dengan daerah kekuasaan. Dengan demikian kata *kasultanan’kesultanan’* memiliki makna leksikal daerah kekuasaan sultan.

*Kasakitan hidup maulah inya kuat* ‘kesakitan hidup membuat dia kuat’. Kalimat ini menggunakan kata berimbuhan *ka-an’ke-an’* pada kata *kasakitan’kesakitan’*. Imbuhan *ka-an’ke-an’* ini memiliki makna gramatikal dikenai. Dengan demikian kata *kasakitan’kesakitan’* memiliki makna leksikal dikenai sakit.

### 3.3.2 Konfiks *ba-an’ber-an’*

Konfiks *ba-an’ber-an’* dalam bahasa Banjar memiliki makna gramatikal berhubungan dengan perbuatan dengan pelaku yang banyak, berkali-kali, dan berbalasan. Makna *ba-an’ber-an’* ini bisa dilihat pada penggunaannya dalam kata yang terdapat di contoh kalimat berikut.

(50) *Urang pada badatangan di acara kawinan Imah*

‘Orang pada berdatangan di acara kawinan Imah’

(51) *Buhan kakanak baluncatan matan jambatan ka bawah sungai*

‘Mereka anak-anak berlompatan dari jembatan ke bawah jembatan’

(52) *Tatangga ngintu rancak bajingukan di jandila*

‘Tatangga itu sering berjengukan di jendela.’

(53) *Urang pada badatangan di acara kawinan Imah*

‘Orang pada berdatangan di acara kawinan Imah’

Kalimat ini menggunakan kata berimbuhan *ba-an’ber-an’* pada kata *badatangan’berdatangan’*. Imbuhan *ba-*

*an’ber-an’* ini memiliki makna gramatikal perbuatan yang dilakukan banyak orang. Dengan demikian kata *badatangan’berdatangan’* memiliki makna leksikal banyak orang yang datang.

*Buhan kakanak baluncatan matan jambatan ka bawah sungai* ‘mereka anak-anak berlompatan dari jembatan ke bawah jembatan’. Kalimat ini menggunakan kata berimbuhan *ba-an’ber-an’* pada kata *badatangan’berdatangan’*. Imbuhan *ba-an’ber-an’* ini memiliki makna gramatikal perbuatan yang dilakukan berkali-kali. Dengan demikian kata *baluncatan’berlompatan’* memiliki makna leksikal perbuatan melompatnya berkali-kali.

*Tatangga ngintu rancak bajingukan di jandila* ‘tetangga itu sering berjengukan di jendela.’ Kalimat ini menggunakan kata berimbuhan *ba-an’ber-an’* pada kata *badatangan’berdatangan’*. Imbuhan *ba-an’ber-an’* ini memiliki makna gramatikal perbuatan saling. Dengan demikian kata *bajingukan’berjengukan’* memiliki makna leksikal perbuatan saling menjenguk.

### 3.3.3 Konfiks *par-akan’per-kan’*

Konfiks *par-an’per-akan’* dalam bahasa Banjar memiliki makna gramatikal berhubungan dengan membuat jadi atau menyebabkan seperti bentuk dasar. Makna *pa-an’per-an’* ini bisa dilihat pada penggunaannya dalam kata yang terdapat di contoh kalimat berikut.

(54) *Parhatiakan panjalasan guru tuh jangan bapandir haja*

‘Perhatikan penjelasan guru itu jangan berbicara saja’

(55) *Parhatiakan panjalasan guru tuh jangan bapandir haja*

‘perhatikan penjelasan guru itu jangan berbicara saja’

Kalimat ini menggunakan kata berimbuhan *par-an*'per-akan' pada kata *parhatiakan* 'perhatikan'. Imbuhan *par-akan*'per-kan' ini memiliki makna gramatikal berhubungan dengan membuat jadi atau menyebabkan seperti bentuk dasar. Dengan demikian kata *parhatiakan* 'perhatikan' memiliki makna leksikal membuat jadi memperhatikan sebagaimana bentuk dasarnya.

### 3.3.4 Konfiks *sa-nya* 'se-nya'

Konfiks *sa-nya* 'se-nya' dalam bahasa Banjar memiliki makna gramatikal sampai atau hingga, keadaan yang disebut atau diharapkan, dan paling. Makna *sa-nya* 'se-nya' ini bisa dilihat pada penggunaannya dalam kata yang terdapat di contoh kalimat berikut.

- (56) *Makan ja sakanyangnyalah, jangan aasaan barataan*  
'Makan saja sekenyangnya ya, jangan sungkan semua'
- (57) *Sbaiknya kita tuh hidup saadanya ja, jadi nyaman tanang*  
'Sebaiknya kita itu hidup seadanya saja, jadi enak tenang'
- (58) *Junjung anak ikam nih satinggi-tingginya*  
'Junjung anak kamu ini setinggi-tingginya'
- (59) *Makan ja sakanyangnya lah, jangan aasaan barataan*  
'makan saja sekenyangnya ya, jangan sungkan semua'

Kalimat ini menggunakan kata berimbuhan *sa-nya*'se-nya' pada kata *sakanyangnya* 'sekenyangnya'. Imbuhan *sa-nya*'se-nya' memiliki makna gramatikal hingga. Dengan demikian kata *sakanyangnya* 'sekenyangnya' memiliki makna leksikal hingga kenyang.

*Sbaiknya kita tuh hidup saadanya ja, jadi nyaman tanang*, 'sebaiknya kita itu hidup seadanya saja, jadi enak tenang'. Kalimat ini menggunakan kata

berimbuhan *sa-nya*'se-nya' pada kata *saadanya* 'seadanya'. Imbuhan *sa-nya*'se-nya' memiliki makna gramatikal keadaan yang diharapkan. Dengan demikian kata *saadanya* 'seadanya' memiliki makna leksikal keadaan apa adanya saja.

*Junjung anak ikam nih satinggi-tingginya* 'junjung anak kamu ini setinggi-tinggin ya'. Kalimat ini menggunakan kata berimbuhan *sa-nya*'se-nya' pada kata *satinggi-tingginya*'setinggi-tingginya'. Imbuhan *sa-nya*'se-nya' memiliki makna gramatikal paling. Dengan demikian kata *satinggi-tingginya*'setinggi-tingginya.' memiliki makna leksikal paling tinggi.

### 3.3.5 Konfiks *sa-an* 'se-an'

Konfiks *sa-an* 'se-an' dalam bahasa Banjar memiliki makna gramatikal membentuk keterangan sebagaimana kata dasar. Makna *sa-an* 'se-an' ini bisa dilihat pada penggunaannya dalam kata yang terdapat di contoh kalimat berikut.

- (60) *Sabulanan hidin kada sing datangan*  
'sebulan belia tidak datang juga'
- (61) *Sabulanan hidin kada sing datangan*  
'sebulan belia tidak datang juga'.

Kalimat ini menggunakan kata berimbuhan *sa-an*'se-an' pada kata *sabulanan*'sebulan'. Imbuhan *sa-an*'se-an' memiliki makna gramatikal membentuk keterangan sebagaimana kata dasar. Dengan demikian kata *sabulanan*'sebulan' memiliki makna leksikal keterangan selama satu bulan.

## 3.4 Imbuhan infiks

Berikut merupakan morfem terikat yang berwujud imbuhan infiks atau sisipan dalam bahasa Banjar. Imbuhan ini akan memiliki makna setelah bergabung dengan morfem bebas lain.

### 3.4.1 Sisipan *al'el'*

Sisipan *al'el'* dalam bahasa Banjar memiliki makna gramatikal mengeraskan maksud, menyatakan alat. Makna *al'el'* ini bisa dilihat pada penggunaannya dalam kata yang terdapat di contoh kalimat.

(62) *Habar nangapa pun salidik hulu jangan asal taguk*

'Kabar apapun selidik dahulu jangan asal telan'

(63) *Kawakah jangan katuju malumu talunjuk, bisa cacingan*

'Bisakah jangan senang mengisap telunjuk, bisa cacingan'

(64) *Habar nangapa pun salidik hulu jangan asal taguk*

'Habar apapun selidik dahulu jangan asal telan'

Kalimat ini menggunakan kata pada kata bersisipan *al'el'* pada *salidik'selidik'*. Sisipan *al'el'* memiliki makna gramatikal maksud sebagaimana bentuk dasar. Dengan demikian kata *salidik'selidik'* memiliki makna leksikal maksud untuk melakukan sidik.

*Kawakah jangan katuju malumu talunjuk, bisa cacingan* 'bisakah jangan senang mengisap telunjuk, bisa cacingan' Kalimat ini menggunakan kata pada kata bersisipan *al'el'* pada *talunjuk'telunjuk'*. Sisipan *al'el'* memiliki makna gramatikal alat. Dengan demikian kata *talunjuk'telunjuk'* memiliki makna alat untuk menunjuk dengan tunjuk.

### 3.4.2 Sisipan *am'em'*

Sisipan *am'em'* dalam bahasa Banjar memiliki makna gramatikal intensitas dan banyak. Makna *am'em'* ini bisa dilihat pada penggunaannya dalam kata yang terdapat di contoh kalimat.

(64) *Sidin gamatar malihat ular sing ganalan*

'Beliau gemetar melihat ular yang sangat besar'

(65) *Tali tamali nih manyabaki haja*

'tali temali ini memenuhi saja'

(66) *Sidin gamatar malihat ular sing ganalan*

'Beliau gemetar melihat ular yang sangat besar'

Kalimat ini menggunakan kata pada kata bersisipan *am'em'* pada *gamatar* 'gemetar'. Sisipan *am'em'* memiliki makna gramatikal intensitas. Dengan demikian kata *gamatar* 'gemetar' memiliki makna getarnya berulang kali atau intensitas.

*Tali tamali nih manyabaki haja* 'tali temali ini memenuhi saja'. Kalimat ini menggunakan kata pada kata bersisipan *am'em'* pada *tamali* 'temali'. Sisipan *am'em'* memiliki makna gramatikal banyak. Dengan demikian kata *tamale* 'temali' memiliki makna talinya jumlahnya banyak.

## 4. Simpulan

Wujud prefiks atau awalan dalam bahasa Banjar terdiri atas *ka'ke'*, *ma'me'*, *pa'per'*, *ba'ber'*, *di'di'*, *sa'se'* dan *ta'ter'*. Wujud sufiks atau akhiran dalam bahasa Banjar terdiri atas *an'an'*, *i'i'*, *akan'kan'* ' dan *nya'nya'*. Wujud konfiks atau gabungan terdiri atas *ka-an'ke-an'*, *ba-an'ber-an'*, *par-akan'per-kan'* dan *sa-nya'se-nya'*, serta *sa-an'se-an'*. Infiks atau sisipan dalam bahasa Banjar terdiri atas *al'el'*. *Al'el'* dan *am'em'*.

## Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Jamzaroh, Siti. 2008. "Pengaruh *Words Order* Terhadap Perwujudan Kata Dan Frase pada Gramatika Bahasa Banjar dan Bahasa Jawa". *Jurnal Undas*. 4 (1) hal. 1-14. Banjarmasin: Balai Bahasa Banjarmasin.

- Katamba, F. 1994. *Morphology*. London: The Macmillan Press Ltd., Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Kawi, Djantera, dkk. 1986. *Morfologi Sintaksis Bahasa Banjar* Kuala. Jakarta Pusat. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud
- Purnami. 2016. “Perbedaan Satuan Lingual –a, -na, dan –ana wacana khotbah Jumat dalam bahasa Jawa”. *Jurnal Gramatika* 4 (2). Hal 92--99. Maluku Utara: Kantor Bahasa Maluku Utara.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Tata kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan, Muhammad. 2012. *Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono
- Rohmadi, Muhammad, dkk. 2013. *Morfologi telaah morfem dan kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ruriana, Puspa. 2015. “Preposisi dalam bahasa Jawa Surabaya. *Jurnal Medan Bahasa* 9 (1). Hal. 69--80. Jawa Timur: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Rusdiana, Ida. 2016. “Proses Morfologis Bahasa Banjar”. Disertasi. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.
- Subroto, Edi. (2012). *Pemerian Bahasa Indonesia*. Surakarta: Cakrawala Media.